



## **Relevansi Pemikiran Heidegger tentang “Being and Time” terhadap Praktik Tema “Gaya Hidup Berkelanjutan” Siswa SD pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila**

**Marianus Tapung**

UNIKA Indonesia St. Paulus Ruteng, Indonesia

Email: [unikamarianustapung@gmail.com](mailto:unikamarianustapung@gmail.com)

---

**INFO ARTIKEL****ABSTRAK****Kata kunci:**

Being and Time, Gaya Hidup Berkelanjutan, Siswa Sekolah Dasar, Kurikulum Merdeka, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Pemikiran Martin Heidegger tentang "Being and Time" menjadi landasan filosofis yang kaya untuk memahami hubungan antara manusia dan lingkungan, serta relevansinya dengan praktik gaya hidup berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan, pengenalan konsep ini kepada siswa sekolah dasar dapat memberikan dasar yang kuat dalam membangun kesadaran akan pentingnya keberlanjutan lingkungan dan masyarakat. Studi ini menggunakan pendekatan deskriptif analitis untuk mengeksplorasi konsep "Being and Time" Heidegger dan bagaimana konsep tersebut dapat diterapkan dalam pendidikan tentang gaya hidup berkelanjutan. Data dikumpulkan melalui tinjauan literatur tentang pemikiran Heidegger, serta analisis kurikulum dan praktik pembelajaran terkait dengan gaya hidup berkelanjutan di sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep "Being and Time" Heidegger memiliki relevansi yang signifikan dengan praktik tema Gaya Hidup Berkelanjutan di kalangan siswa sekolah dasar. Konsep keberadaan (Dasein) dan pemahaman tentang waktu dan ruang dapat diintegrasikan ke tema pembelajaran tentang gaya hidup berkelanjutan untuk membentuk pemahaman yang lebih dalam tentang tanggung jawab siswa terhadap lingkungan dan masyarakat. Diskusi menyoroti pentingnya memperkenalkan konsep filosofis seperti "Being and Time" Heidegger dalam pendidikan tentang gaya hidup berkelanjutan sebagai cara untuk mendorong siswa sekolah dasar untuk mengadopsi perilaku yang berkelanjutan. Integrasi konsep ini dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang hubungan antara manusia dan lingkungan serta mendorong mereka untuk bertindak secara bertanggung jawab terhadap keberlanjutan lingkungan dan masyarakat, sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang dijunjung tinggi.

**Keywords:**

*Being and Time, Sustainable Lifestyle, Elementary School Students, Independent Curriculum, Pancasila Student Profile Strengthening Project*

**ABSTRACT**

*Martin Heidegger's thinking about "Being and Time" became a rich philosophical foundation for understanding the relationship between humans and the environment, as well as its relevance to sustainable lifestyle practices. In the context of education, the introduction of this concept to elementary school students can provide a solid foundation in building awareness of the importance of environmental and community sustainability. This study uses an analytical descriptive approach to explore Heidegger's concept of "Being and Time" and how it can be applied in education about sustainable lifestyles. Data were collected through a literature review of Heidegger's thinking, as*

---

*well as an analysis of curriculum and learning practices related to sustainable lifestyles in primary schools. The results of the study show that Heidegger's concept of "Being and Time" has significant relevance to the practice of the theme of Sustainable Lifestyle among elementary school students. The concept of being (Dasein) and the understanding of time and space can be integrated into the learning theme of sustainable lifestyle to form a deeper understanding of students' responsibility to the environment and society. The discussion highlighted the importance of introducing philosophical concepts such as Heidegger's "Being and Time" in education about sustainable lifestyles to encourage elementary school students to adopt sustainable behaviors. The integration of this concept can increase students' understanding of the relationship between humans and the environment and encourage them to act responsibly towards the sustainability of the environment and society, in accordance with the values of Pancasila that are upheld.*

---

## **PENDAHULUAN**

Dalam masyarakat saat ini, permasalahan lingkungan hidup menjadi semakin kompleks akibat pesatnya pertumbuhan penduduk, perkembangan teknologi, dan globalisasi. Penting bagi kita untuk mengatasi permasalahan ini dan menerapkan gaya hidup berkelanjutan. Di Indonesia, pemerintah telah mengambil langkah untuk mewujudkan hal tersebut dengan menerapkan kurikulum Merdeka Belajar yang memuat pentingnya kehidupan berkelanjutan. Keberlanjutan mengacu pada penggunaan sumber daya secara bertanggung jawab, memastikan bahwa sumber daya tersebut tersedia untuk generasi mendatang. Gaya hidup berkelanjutan melibatkan perubahan kebiasaan dan perilaku kita untuk mengurangi dampak terhadap lingkungan. Gaya hidup berkelanjutan mencerminkan tiga pilar keberlanjutan: ekonomi, sosial, dan lingkungan (Adnyana et al., 2023). Ketiga pilar tersebut bertujuan untuk menyeimbangkan ketiga pilar ini sedemikian rupa sehingga memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat kita. Hal ini termasuk mengurangi limbah, melestarikan sumber daya, dan mendorong komunitas yang kuat (Amran et al., 2020).

Dengan merujuk pada Surat Edaran No. 0574/H.H3/SK.02.01/2023 untuk menindaklanjuti Kemendikbudristek No. 262/M/2022 tentang perubahan atas Kemendikbudristek No. 56/M/2022 yang menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka Belajar merupakan pendekatan pembelajaran yang salah satunya bertujuan untuk meningkatkan kemandirian dan kemampuan berpikir kritis siswa (Fitriyani et al., 2023). Hal ini mendorong penggunaan metode pembelajaran aktif untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih menarik dan responsif. Sebagai bagian dari kurikulum ini, pentingnya kehidupan berkelanjutan telah ditekankan. Kurikulum Merdeka Belajar mengakui pentingnya hidup berkelanjutan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar tentang gaya hidup ramah lingkungan. Hal ini akan membantu menciptakan generasi pelajar yang memiliki pengetahuan tentang keberlanjutan dan dibekali dengan keterampilan untuk berkontribusi demi masa depan yang lebih baik (Piao, 2023). Melalui Merdeka Belajar, siswa diajarkan untuk membuat pilihan hidup

berkelanjutan yang mengedepankan keseimbangan kebutuhan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Siswa diajarkan untuk mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan dan masyarakat, dan bagaimana mereka dapat membuat pilihan yang mengarah pada masa depan yang lebih berkelanjutan (Filho et al., 2015).

Dimasukkannya gagasan gaya hidup berkelanjutan dalam kurikulum Merdeka Belajar menjadi penting karena menumbuhkan kesadaran akan pentingnya keberlanjutan. Ini menciptakan platform untuk mendiskusikan isu-isu lingkungan, sosial, dan ekonomi dan menginspirasi siswa untuk mengembangkan solusi terhadap tantangan-tantangan ini (Samudyatha et al., 2024). Pengajaran gagasan gaya hidup berkelanjutan dalam kurikulum Merdeka Belajar juga penting karena akan melahirkan generasi siswa yang mempunyai visi jangka panjang. Siswa akan memiliki pengetahuan tentang isu-isu keberlanjutan, dan pengetahuan ini dapat mengarah pada pengembangan infrastruktur dan industri berkelanjutan (Sara Al-Mulla & Koç, 2022). Hal ini pada akhirnya akan membantu mendorong pertumbuhan sekaligus memastikan bahwa sumber daya alam tetap dilestarikan untuk generasi mendatang. Selain itu, peningkatan gaya hidup berkelanjutan juga merupakan komponen penting dalam program pendidikan karakter Pancasila di Indonesia. Pancasila menekankan pentingnya hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan hidup. Oleh karena itu, menciptakan generasi pelajar yang berpengetahuan tentang gaya hidup berkelanjutan merupakan bagian penting dari program pendidikan karakter Pancasila (Azizah & Prasetyo, 2023).

Konsep kehidupan berkelanjutan menjadi semakin penting ketika dunia menghadapi tantangan perubahan iklim, degradasi lingkungan, dan penipisan sumber daya. Di Indonesia, pemerintah melaksanakan program pendidikan karakter Pancasila untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial di kalangan siswa. Dalam konteks ini, relevansi “Being and Time” (1927) Heidegger dengan kehidupan berkelanjutan di kalangan siswa sekolah dasar perlu ditelusuri (Escudero, 2013). Riset ini akan mengkaji bagaimana gagasan Heidegger tentang keberadaan dan waktu dapat relevan dengan praktik kehidupan berkelanjutan di kalangan siswa sekolah dasar yang berpartisipasi dalam program pendidikan karakter Pancasila.

Filosofi Heidegger memberikan perspektif baru tentang kehidupan berkelanjutan, khususnya di kalangan siswa sekolah dasar. Berikut beberapa wawasan dari karya Heidegger yang relevan (Aboutorabi, 2015) : *Pertama*, berada bersama dengan orang lain. Heidegger memandang keberadaan manusia sebagai “Keberadaan dengan Orang Lain” yang mendasar, yang berarti bahwa hubungan kita dengan makhluk lain sangat penting untuk pemahaman kita tentang diri kita sendiri. Hal ini menyiratkan bahwa hubungan kita dengan lingkungan dan makhluk hidup lainnya tidak boleh sekadar menjadi masalah kenyamanan atau kegunaan, namun merupakan aspek mendasar dari keberadaan kita. Perspektif ini dapat diterapkan pada kehidupan berkelanjutan di kalangan siswa sekolah dasar dengan menekankan pentingnya saling ketergantungan dan komunitas. Siswa harus belajar bahwa tindakan mereka berdampak pada orang lain, dan harus bekerja sama untuk menciptakan dunia yang lebih baik. Kehidupan

berkelanjutan harus didasarkan pada konsep *Being-with-Others*, dimana setiap individu mengakui keberadaannya yang saling berhubungan.

*Kedua*, temporalitas. Filsafat temporalitas Heidegger menyatakan bahwa kehidupan otentik memerlukan kehadiran dan kesadaran akan tempo zaman kita. Dia menekankan pentingnya perhatian dalam proses ini. Perspektif ini dapat diterapkan pada kehidupan berkelanjutan di kalangan siswa sekolah dasar dengan menyoroti pentingnya kesadaran terhadap kebiasaan dan tindakan sehari-hari. Gaya hidup berkelanjutan harus didasarkan pada kesadaran, kehadiran, dan pertimbangan dampak tindakan seseorang terhadap lingkungan dan makhluk lain. *Ketiga*, Berada di dunia. Berada di dunia adalah ide kunci lain dari filosofi Heidegger. Ini memberikan kerangka untuk memahami bagaimana kita berhubungan dengan dunia di sekitar kita. Heidegger percaya bahwa keberadaan kita terhubung dengan dunia ini, dan kita harus menyadari tempat kita di dalamnya. Perspektif ini dapat diterapkan pada kehidupan berkelanjutan di kalangan siswa sekolah dasar dengan menekankan pentingnya keberakaran dan keterhubungan. Siswa harus menyadari bahwa mereka adalah bagian integral dari alam dan harus berperilaku sesuai. Pilihan dan tindakan harus membantu siswa mengembangkan pemahaman tentang tempat mereka dalam ekosistem yang lebih luas dan mengarahkan mereka menuju pengelolaan yang bertanggung jawab.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan model deskriptif analitik (Huyler & McGill, 2019) (Creswell, 2009), dengan tahapan sebagai berikut: 1. Pengumpulan Data. Metode pengumpulan data akan mencakup dua pendekatan utama: a. Tinjauan Literatur pemikiran Heidegger tentang "Being and Time", serta literatur terkait yang membahas konsep keberadaan, waktu, dan ruang dalam konteks praktik gaya hidup berkelanjutan. b. Analisis Kurikulum dan Praktik Pembelajaran: Mengumpulkan data tentang kurikulum yang digunakan di sekolah dasar terkait dengan tema "Gaya Hidup Berkelanjutan" dan bagaimana praktik pembelajaran diimplementasikan dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. 2. Pengolahan Data. Data yang terkumpul akan dianalisis secara deskriptif dan analitis, yang melibatkan proses: a. Identifikasi Konsep Heidegger yang Relevan: Mengidentifikasi konsep-konsep kunci dari "Being and Time" Heidegger yang memiliki relevansi dengan praktik gaya hidup berkelanjutan, seperti keberadaan (*Dasein*), pemahaman tentang waktu, dan pengalaman dalam ruang. b. Evaluasi Kurikulum dan Praktik Pembelajaran: Menganalisis kurikulum dan praktik pembelajaran di sekolah dasar untuk memahami sejauh mana konsep-konsep Heidegger diintegrasikan dalam pembelajaran tentang gaya hidup berkelanjutan. 3. Interpretasi Hasil. Hasil analisis akan diinterpretasikan untuk mengevaluasi sejauh mana pemikiran Heidegger tentang "Being and Time" dapat diterapkan dalam konteks pendidikan tentang gaya hidup berkelanjutan di sekolah dasar. Hal ini akan mencakup: a. Identifikasi Kesenjangan dan Tantangan: Mengidentifikasi kesenjangan antara pemikiran Heidegger dan praktik pendidikan aktual di lapangan. b. Rekomendasi dan Implikasi: Memberikan rekomendasi tentang bagaimana konsep Heidegger dapat lebih diterapkan dalam pendidikan tentang gaya hidup berkelanjutan di sekolah dasar, serta implikasi

praktisnya dalam meningkatkan pemahaman dan perilaku siswa. 4. Penyajian Hasil. Hasil penelitian akan disajikan dalam bentuk laporan penelitian yang menyajikan temuan-temuan secara sistematis, termasuk analisis data, interpretasi, dan rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut dalam pendidikan tentang gaya hidup berkelanjutan di sekolah dasar.

### **Kajian Pustaka**

Martin Heidegger (1889-1976) adalah seorang filsuf Jerman terkemuka yang karyanya berpengaruh dalam pemikiran modern dan secara kritis merefleksikan tradisi filsafat Barat secara keseluruhan. Ia dikenal karena gagasannya tentang eksistensialisme dan fenomenologi, yang mendasari banyak tulisannya. Magnum opusnya, "Being and Time" (1927), adalah salah satu karyanya yang paling dikenal dan berpengaruh (Large, 2008). Meskipun sangat kompleks dan seringkali samar, karya ini sangat mendasar dalam mempertanyakan hakikat keberadaan manusia, hubungan manusia dengan dunia di sekitarnya, dan makna keberadaan. Intinya, Heidegger mengeksplorasi hubungan antara “keberadaan” dan “waktu” dan betapa pentingnya hal tersebut bagi pemahaman kita tentang keberadaan.

Salah satu kontribusi utama karya Heidegger adalah kritiknya terhadap ontologi tradisional yang lazim dalam filsafat Barat, yang ia cirikan sebagai "kelupaan akan keberadaan". Menurut Heidegger, tradisi filsafat Barat terlalu fokus pada “apa” sesuatu dan kurang fokus pada “bagaimana” (Iwuagwu, 2017). Masalah utama dari pendekatan ini adalah bahwa pendekatan ini memisahkan makhluk dari keberadaannya, mereduksinya menjadi sekadar objek atau benda yang dapat dimanipulasi dan dieksploitasi untuk tujuan kita sendiri. Hal ini, pada gilirannya, mengarah pada instrumentalisasi alam dan pengabaian terhadap konsekuensi tindakan kita, yang dapat merugikan lingkungan dan kesejahteraan manusia.

Pemikiran Heidegger sangat relevan dengan isu kehidupan berkelanjutan, karena pemikiran ini mengedepankan pentingnya merefleksikan keberadaan kita, hubungan kita dengan alam, dan tanggung jawab etis kita. Konsep kehidupan berkelanjutan didasarkan pada gagasan bahwa kita perlu hidup selaras dengan alam dan menggunakan sumber dayanya secara bertanggung jawab dan adil. Penekanan Heidegger pada refleksi kritis terhadap keberadaan kita dan hubungan kita dengan dunia di sekitar kita dapat membantu kita mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai krisis ekologi dan perlunya perubahan (Payne, 2017).

Dalam hal pendidikan, pemikiran Heidegger dapat digunakan untuk menginformasikan pendekatan pembelajaran baru, yang lebih holistik dan fokus pada pengembangan peserta didik sebagai pribadi seutuhnya. Heidegger percaya bahwa pendidikan bukan hanya tentang transfer pengetahuan tetapi tentang penanaman cara hidup di dunia. Pendidikan harus membantu individu untuk menyadari keberadaan, untuk merefleksikan nilai-nilai dan keyakinan, dan untuk mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap diri mereka sendiri dan dunia di sekitarnya (Ianniello et al., 2022). Penekanan pada pengembangan manusia seutuhnya sangat penting dalam mendukung kehidupan berkelanjutan, karena hal ini mendorong individu untuk terlibat

secara aktif dalam isu-isu keberlanjutan dan melakukan perubahan yang diperlukan dalam sikap dan perilakunya.

Gagasan Heidegger tentang hakikat keberadaan dan hubungan kita dengan dunia menjadi rujukan bagi gagasan *ecopedagogy*, yang dapat bermanfaat dalam merancang proyek kehidupan berkelanjutan bagi siswa sekolah dasar. Dengan mendorong refleksi terhadap keberadaan, waktu, dan nilai-nilai, proyek-proyek ini dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang isu-isu keberlanjutan dan mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat (Ma et al., 2023). Melalui penanaman cara hidup di dunia yang berlandaskan nilai-nilai keberlanjutan, siswa dapat belajar hidup lebih berkelanjutan dan berkontribusi positif terhadap penciptaan masa depan berkelanjutan untuk semua.

Selain *Sein und Zeit* (Being and Time), terdapat beberapa karya lain, yakni: "Kant and the Problem of Metaphysics" (1929). Dalam karya ini, Heidegger membahas hubungan antara pemikiran Immanuel Kant dan masalah-masalah metafisika. Dia menyoroti pemahaman Kant tentang waktu, ruang, eksistensi, dan substansi. "Off the Beaten Track" (1950): Buku ini berisi kumpulan esai yang mengeksplorasi berbagai topik, mulai dari bahasa, seni, hingga teknologi, dengan fokus pada pandangan Heidegger tentang eksistensi manusia dalam dunia modern.

"On the Way to Language" (1959). Dalam buku ini, Heidegger mengeksplorasi sifat bahasa dan pengaruhnya terhadap pemikiran manusia. Dia membahas bagaimana bahasa membentuk pemahaman kita tentang realitas dan eksistensi. "What is Called Thinking" (1954). Dalam karya ini, Heidegger mengajukan pertanyaan mendasar tentang esensi berpikir. Heidegger mengajukan bahwa kebanyakan orang tidak benar-benar berpikir secara autentik karena mereka terjebak dalam klise dan stereotip. "The Origin of the Work of Art" (1935). Heidegger mengungkapkan pandangannya tentang seni sebagai cara untuk memahami sifat eksistensi manusia. Dia menyoroti bahwa karya seni mengungkapkan kebenaran tentang dunia dan manusia. "The Question Concerning Technology" (1954). Dalam karya ini, Heidegger mengeksplorasi peran teknologi dalam kehidupan manusia modern. Dia mengungkapkan kekhawatiran tentang bagaimana teknologi dapat mengubah hubungan manusia dengan alam dan eksistensinya sendiri. "Nietzsche" (Volumes I-IV, 1961-1975). Heidegger memberikan analisis filosofis mendalam tentang karya Friedrich Nietzsche. Dia menyoroti kontribusi Nietzsche terhadap pemikiran filosofis, terutama dalam konteks eksistensialisme dan kritik terhadap tradisi filsafat Barat. "The Principle of Reason" (1957). Dalam karya ini, Heidegger mempertanyakan dasar-dasar rasionalitas dan bagaimana pemikiran rasional memengaruhi pemahaman kita tentang eksistensi. "Introduction to Metaphysics" (1953). Heidegger menyajikan pandangannya tentang metafisika sebagai upaya untuk memahami makna eksistensi manusia. Dia menyoroti pentingnya pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang eksistensi, realitas, dan kebenaran.

Selain Heidegger, berikut ini adalah beberapa filsuf dan pemikir, beserta karya dan tahun terbitnya, beserta deskripsi pemikirannya yang membahas tentang pentingnya pendidikan dalam membentuk perilaku dan pengetahuan Gaya Hidup Berkelanjutan peserta didik usia sekolah dasar:

Paulo Freire dalam karyanya “*Pedagogy of the Oppressed*” (1968). Freire adalah seorang pemikir dan aktivis Brazil yang terkenal dengan teorinya tentang pendidikan pembebasan. Dalam *Pedagogy of the Oppressed*, Freire mengkritik pendidikan konvensional sebagai sesuatu yang menghambat pengembangan potensi individu dan menghasilkan perbedaan kelas sosial. Freire menawarkan model pendidikan dialogikal di mana mereka yang belajar dan yang mengajar bersama-sama menempatkan pengalaman dan pengetahuan mereka sebagai titik awal untuk membangun pengetahuan baru yang relevan dengan dunia sekitarnya. Dia mengatakan bahwa pendidikan harus menjadi alat pembebasan dan pemberdayaan, dan bukan sebagai kontrol tentang sistem. Dalam pandangan Freire, pendidikan dewasa ini membentuk dunia yang hanya punya pilihan biner, melawan atau setuju, dan oleh karena itu pendidikan harus direformasi agar keanekaragaman dan kreativitas dapat ditingkatkan (Abbott & Badley, 2020).

John Dewey dalam karyanya “*The School and Society*” (1899) dan “*Democracy and Education*” (1916). Dewey menjadi seorang filsuf dan pendidik Amerika yang terkenal dengan kontribusinya terhadap pendidikan progresif. Dia melihat pendidikan tidak hanya sebagai persiapan untuk masa depan, tetapi juga harus relevan dengan kebutuhan saat ini. Dalam *The School and Society*, Dewey menyatakan bahwa pendidikan harus membuat anak-anak lebih sadar tentang lingkungan yang mengelilingi mereka dan harus berusaha untuk membentuk individu yang mampu berpartisipasi dalam kegiatan public (Dewey, 2010). Sementara dalam *Democracy and Education*, Dewey berpendapat bahwa pendidikan adalah proses hidup dan tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga memberdayakan individu untuk beradaptasi dan membagikan pengetahuan dengan orang lain dalam konteks lingkungan sosial. Dalam pandangan Dewey, pendidikan harus menghasilkan alam pikiran dan hati yang terbuka dan berorientasi pada masalah-masalah dan kebutuhan masyarakat (Hopkins, 2018).

Ivan Illich dalam karya “*Deschooling Society*” (1971). Illich, seorang filsuf Austria, melihat pendidikan institusional sebagai salah satu sistem yang menghancurkan eksistensi manusia. Dia berpendapat bahwa pendidikan institusional tidak lebih dari sekadar perpanjangan dari pengendalian birokrasi, yang menghasilkan kemunduran manusia yang sangat serius. Dalam *Deschooling Society*, Illich menyarankan beberapa alternatif untuk bentuk pendidikan di tempat sekolah, seperti pendekatan independent learning, jaringan pembelajaran yang dibuat oleh orang dewasa, dan jaringan mentoring yang dibentuk oleh para ahli dari luar. Illich juga menekankan bahwa peserta didik harus diberdayakan untuk mengendalikan hidupnya sendiri dan diarahkan pada pengembangan potensi dalam komunitasnya (Zaldívar, 2015).

Nel Noddings-Caring dalam karyanya “*A Feminine Approach to Ethics and Moral Education*” (1984) dan “*The Challenge to Care in Schools: An Alternative Approach to Education*” (1992). Noddings merupakan seorang filsuf dan pendidik Amerika yang terkenal dengan pendekatannya yang menitikberatkan pada konsep hubungan dalam konteks pendidikan. Noddings menguraikan konsep *reciprocity* (rasa

kebersamaan) yang menunjukkan bagaimana hubungan yang baik antara pendidik dan peserta didik dapat mempengaruhi pendidikan. Dalam pandangannya, pendidikan harus memiliki sifat hubungan yang saling menghargai satu sama lain dan memperhatikan kebutuhan orang lain sebelum memperhatikan diri sendiri. Hal ini akan membentuk perilaku solidaritas dan keprihatinan bagi lingkungan sekitar. Noddings mengusulkan bahwa pendidikan harus lebih menekankan pada etika kepedulian, di mana pendidik menciptakan ruang di mana hubungan antar manusia yang positif dibangun (Adhikari et al., 2023).

David Orr dalam karanya “*Earth in Mind*” dan “*On Education, Environment, and the Human Prospect*” (1994). Orr merupakan seorang akademisi dan aktivis lingkungan yang terkenal dengan dukungannya terhadap pendidikan lingkungan. Dalam *Earth in Mind*, Orr mengajukan gagasan bahwa pendidikan lingkungan harus menjadi bagian dari kurikulum sekolah. Orr menekankan kebutuhan untuk membawa para peserta didik kembali ke alam dan untuk membuat mereka sadar akan pentingnya memperhatikan lingkungan. Dalam pandangan Orr, pendidikan lingkungan harus menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi dan memahami connection antara manusia dengan alam. Melalui pemahaman inilah, para peserta didik akan membangun kepedulian yang penting bagi masa depan bumi (Riley, 2023).

Peter Senge dalam karyanya “*The Fifth Discipline: The Art and Practice of the Learning Organization*” (1990). Senge merupakan seorang ilmuwan sosial dan pengajar yang dikenal karena pendekatannya untuk pembelajaran organisasi. Dalam *The Fifth Discipline*, Senge mengajukan gagasan pentingnya pembelajaran organisasi untuk menerapkan prinsip-prinsip berkelanjutan. Menurut Senge, pembelajaran organisasi bergerak melampaui penguasaan pengetahuan dan lebih masuk ke dalam konsep sistemologi, di mana para peserta didik dan pendidik bekerja bersama untuk memahami struktur organisasi dan bagaimana integrasi komponen dapat mempengaruhi keberhasilan sistem. Di sini, Senge berpendapat bahwa pembelajaran yang terjadi dalam lingkungan yang kooperatif dan kolaboratif akan menciptakan keberlanjutan praktis bagi lingkungan sekitar (Olobia, 2021).

Selain para pemikiran dari filsuf, terdapat beberapa mazhab (aliran) filsafat, para pendukung, dan deskripsi pemikirannya yang membahas tentang pentingnya pendidikan dalam membentuk perilaku dan pengetahuan Gaya Hidup Berkelanjutan pada peserta didik usia sekolah dasar, antara lain:

Mazhab Humanisme. Aliran ini berfokus pada pengembangan diri dan kesejahteraan manusia, dimana pengetahuan dan perilaku harus dibangun sesuai dengan kebutuhan manusia. Mazhab ini banyak didukung oleh tokoh-tokoh seperti Jean-Jacques Rousseau dan John Dewey, yang menekankan pendidikan sebagai bagian penting dari pengembangan manusia terkait dengan kemampuan berpikir kritis, bersikap rasional dan kreatif dalam bertindak dan memecahkan masalah (Ya & Aung, 2020) (Thompson, 2023). Dalam konteks pendidikan untuk Gaya Hidup Berkelanjutan, mazhab humanisme memandang bahwa pendidikan harus memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya secara maksimal, sehingga mampu berkontribusi aktif dalam menciptakan Gaya Hidup Berkelanjutan (Cook, 2019).

Mazhab Positivisme. Aliran ini menyatakan bahwa pengetahuan sah hanyalah pengetahuan yang dapat diobservasi secara empiris atau bersifat objektif. Tokoh-tokoh penting dalam mazhab ini seperti Auguste Comte dan Emile Durkheim, mengemukakan pembelajaran harus memperhatikan data dan fakta yang terukur secara ilmiah. Mazhab ini menyatakan bahwa pendidikan harus memfasilitasi pembelajaran dan eksperimen dalam dunia nyata, sehingga peserta didik mampu mengasimilasi pengetahuan dan perilaku ke dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan Gaya Hidup Berkelanjutan, pandangan ini mempunyai implikasi yang signifikan terhadap keterlibatan peserta didik pada proyek-proyek lingkungan yang nyata, yang dapat memberi kesempatan pada peserta didik untuk mempraktikkan perilaku Gaya Hidup Berkelanjutan (Wamsler, 2020).

Mazhab Ecofeminisme. Aliran ecofeminisme menganggap bahwa perubahan terhadap lingkungan berkorelasi erat dengan penekanan-penekanan terhadap peran perempuan, menyangkut solidaritas antara perempuan dan alam. Mazhab ini banyak didukung oleh tokoh-tokoh seperti Val Plumwood dan Karen Warren, yang meyakini bahwa perkembangan peserta didik harus menempatkan etos kebersamaan dalam bersikap terhadap lingkungan demi membangun solidaritas manusia dan alam. Pendidikan yang bertumpu pada ecofeminisme menekankan pada pengembangan nilai-nilai persepsi, empati dan kesetaraan, yang dapat berkontribusi aktif sebagai agen perubahan dalam menciptakan lingkungan yang lestari (Echegoyen-Sanz & Ezpeleta, 2021).

Mazhab Postmodernisme. Aliran ini memiliki pandangan bahwa tidak ada satu cara yang benar untuk memandang dan memahami dunia, pendidikan terlibat dalam membantu peserta didik untuk mengasimilasi pemahaman ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pendekatan pendidikan postmodernisme mencari mengakomodasi multiparitas dan pluralitas pemahaman di tengah banyak dimensi sosial, budaya dan lingkungan. Dalam konteks pendidikan Gaya Hidup Berkelanjutan, pendidikan postmodernisme mengupayakan pengetahuan dan perilaku yang tidak tunggal, melainkan merupakan sintesis dari berbagai sumber pemahaman (Plachciak, 2010).

Pendekatan Heidegger dalam "Being and Time" menekankan pada kritik terhadap pemikiran ontologi khas Barat, yang melupakan esensi dari "being" atau "ada" dalam eksistensi manusia. Karya Heidegger tersebut menyoroti pentingnya membangun kesadaran dan refleksi atas eksistensi diri dan hubungan manusia dengan lingkungan sekitar. Dalam konteks pendidikan, Hal tersebut berkontribusi pada pendekatan holistik, yang menekankan pengembangan diri dalam diri peserta didik sebagai individu yang sadar akan lingkungan dan tanggung jawab sosial. Sementara, para pendukung pemikiran dan filsafat, seperti Paulo Freire, John Dewey, David Orr, Nel Noddings, dan Peter Senge, menyatakan bahwa pendidikan harus mendorong pengembangan individu secara keseluruhan dan terkait dengan kebutuhan saat ini dan kebutuhan masa depan. Pandangan-pandangan tersebut menanamkan nilai-nilai peduli, partisipasi aktif dan kemampuan berpikir kritis, yang merupakan kunci untuk mencapai Gaya Hidup Berkelanjutan.

Mazhab humanisme mendorong pengembangan potensi peserta didik secara optimal dengan memperhatikan kebutuhan-kebutuhan individu. Pendekatan dari mazhab positivisme, menyatakan bahwa pendidikan harus lebih terhubung dengan pengalaman nyata dan keterlibatan dalam masalah-masalah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Mazhab ecofeminisme menempatkan etos kebersamaan dengan alam dalam perkembangan peserta didik untuk menciptakan solidaritas manusia dan alam. Pendekatan postmodernisme mencanangkan pluralitas pemahaman dan cara pandang atas suatu masalah.

Kesimpulannya, pemikiran Heidegger dan pandangan dari para filsuf dan pemikir serta beberapa mazhab (aliran) filsafat mengindikasikan bahwa pendidikan perlu diberi perhatian dan berperan penting dalam membentuk perilaku dan pengetahuan Gaya Hidup Berkelanjutan pada peserta didik usia sekolah dasar. Sehingga, pendidikan dapat memainkan peran dalam membentuk persepsi peserta didik dalam bersikap terhadap lingkungan dan dalam mengimplementasikan aksi nyata dalam kehidupan sehari-hari bagi terwujudnya Gaya Hidup Berkelanjutan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam upaya mewujudkan masa depan umat manusia yang lebih berkelanjutan, isu gaya hidup berkelanjutan telah menjadi pusat perhatian. Krisis ekologi global saat ini telah menyebabkan banyak upaya dilakukan untuk mempromosikan praktik hidup berkelanjutan, dan pendidikan adalah salah satu cara utama yang dapat kita lakukan untuk membantu masyarakat, terutama generasi muda, untuk mengembangkan gaya hidup ini. Gagasan tentang kehidupan berkelanjutan mempunyai banyak aspek dan mencakup beberapa dimensi seperti kelestarian lingkungan, tanggung jawab sosial, kelayakan ekonomi, dan kesesuaian budaya (Cook, 2019). Fokus pada gaya hidup berkelanjutan tidak hanya melibatkan perubahan sikap dan perilaku tetapi juga mendorong refleksi filosofis yang lebih mendalam mengenai keberadaan kita, hubungan kita dengan alam, dan tempat kita di dunia.

Dari diskusi dan dialektika pemikiran Heidegger, para filsuf, pemikir dan berbagai mazhab, ada beberapa hal yang menjadi penekanan utama, dan relevan dengan penerapan gaya hidup berkelanjutan pada Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Kurikulum Merdeka Belajar. *Pertama*, pemahaman tentang Keberadaan (Dasein). Melalui konsep 'Dasein', siswa SD dapat diajak untuk mempertimbangkan keberadaan mereka di dunia ini dengan lebih mendalam. Mereka dapat memahami bahwa sebagai individu, mereka memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat di sekitarnya. Hal ini bisa merangsang mereka untuk lebih memperhatikan praktik gaya hidup mereka dan dampaknya terhadap lingkungan (Rian et al., 2023). *Kedua*, keterlibatan dalam lingkungan tempat tinggal. Heidegger menekankan pentingnya keterlibatan dalam dunia sekitar kita. Siswa SD dapat diarahkan untuk terlibat dalam kegiatan yang mendukung lingkungan tempat tinggal mereka, seperti membersihkan lingkungan, mengelola sampah, atau mengambil bagian dalam proyek-proyek keberlanjutan di sekolah mereka (Nasution et al., 2024). *Ketiga*, Kepedulian terhadap waktu dan ruang. Konsep Heidegger tentang waktu dan ruang dapat mengajarkan siswa SD untuk menghargai waktu dan ruang dalam konteks praktik berkelanjutan. Mereka

dapat belajar untuk mengelola waktu mereka dengan lebih efisien untuk mengintegrasikan praktik berkelanjutan ke dalam rutinitas harian mereka, seperti penghematan energi dan air, atau penggunaan transportasi yang ramah lingkungan (Robi et al., 2023). *Keempat*, pertimbangan tentang nilai-nilai Pancasila. Dalam konteks proyek penguatan profil pelajar Pancasila, siswa SD juga dapat mempertimbangkan nilai-nilai Pancasila dalam praktik gaya hidup berkelanjutan mereka. Misalnya, nilai gotong royong dapat diterapkan dalam upaya bersama untuk menjaga keberlanjutan lingkungan, sementara nilai keadilan sosial dapat mendorong mereka untuk mempertimbangkan dampak praktik berkelanjutan terhadap masyarakat secara keseluruhan (Efendi et al., 2023). *Kelima*, pembentukan kesadaran kritis. Salah satu aspek penting dari pendidikan tentang gaya hidup berkelanjutan adalah pembentukan kesadaran kritis terhadap isu-isu lingkungan. Dengan memperkenalkan konsep-konsep filosofis seperti yang dijelaskan dalam "Being and Time", siswa dapat diajak untuk mempertanyakan asumsi-asumsi mereka tentang hubungan antara manusia dan lingkungan serta mencari solusi-solusi inovatif untuk tantangan-tantangan lingkungan (Suriani, Lilis; Nisa, Khairun; Affandi, 2023).

Sementara, isu mengenai kehidupan berkelanjutan (sustainable living) telah menjadi perhatian yang mendesak di era saat ini. Perubahan iklim, degradasi lingkungan, dan penipisan sumber daya hanyalah beberapa tantangan yang mengancam kesehatan dan integritas bumi. Di Indonesia, pemerintah telah memulai sebuah proyek yang dikenal dengan proyek “Penguatan Profil Pelajar Pancasila”. Proyek ini berfokus pada penguatan karakter Pancasila di kalangan siswa dan mempromosikan pendidikan kewarganegaraan. Sebagai bagian dari proyek ini, penting untuk memasukkan isu-isu kehidupan berkelanjutan ke dalam kurikulum Merdeka Belajar (Zahrah et al., 2023).

Bagi siswa sekolah dasar, promosi kehidupan berkelanjutan memerlukan fokus pada pengembangan pengetahuan dan keterampilan mereka di berbagai bidang seperti kesadaran lingkungan, tanggung jawab sosial, dan kepekaan budaya. Selain mendidik mereka tentang isu-isu keberlanjutan, ada juga kebutuhan untuk memberikan mereka kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam isu-isu tersebut. Proyek seperti proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memberikan platform yang sangat baik bagi siswa sekolah dasar untuk belajar tentang praktik hidup berkelanjutan dalam konteks praktis (Aulia et al., 2023). Dalam hal ini, program pendidikan karakter Pancasila bertujuan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial yang kuat di kalangan siswa. Program pendidikan karakter menekankan nilai-nilai yang kuat seperti kejujuran, rasa hormat, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini menumbuhkan rasa kewarganegaraan dan kebanggaan nasional. Program pendidikan karakter Pancasila merupakan kontributor penting dalam menciptakan individu berwawasan luas yang berkomitmen terhadap kemajuan bangsa (Ismelani et al., 2023).

Kurikulum Merdeka Belajar merupakan pendekatan pembelajaran yang mendorong siswa mengembangkan kemandirian dan kemampuan berpikir kritis melalui metode pembelajaran aktif. Kurikulum menekankan pentingnya relevansi, fleksibilitas, dan kualitas. Pendekatan ini menciptakan sistem pendidikan yang lebih menarik dan responsif. Kurikulum berpusat pada peningkatan keterampilan analitis,

inovasi, dan pengambilan keputusan siswa. Kehidupan berkelanjutan merupakan salah satu topik yang termasuk dalam kurikulum Merdeka Belajar (Aulia et al., 2023). Dengan demikian, memasukkan isu-isu kehidupan berkelanjutan ke dalam program pendidikan karakter Pancasila dan kurikulum Merdeka Belajar sangatlah penting. Isu-isu ini akan menumbuhkan kesadaran akan kebiasaan hidup berkelanjutan di kalangan siswa. Pendekatan ini akan menciptakan platform untuk mendiskusikan isu-isu lingkungan, sosial, dan ekonomi. Hal ini akan menginspirasi siswa untuk mengembangkan solusi terhadap tantangan-tantangan ini. Fokus program pendidikan karakter Pancasila adalah pada pendidikan kewarganegaraan. Dengan mengedepankan kebiasaan hidup berkelanjutan, kita akan menciptakan generasi masyarakat yang berpengetahuan lingkungan dan dibekali dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk berkontribusi positif di masa depan. Dalam kurikulum Merdeka Belajar, kemandirian siswa dan kemampuan berpikir kritis sangat ditekankan. Dengan memasukkan isu-isu kehidupan berkelanjutan dalam kurikulum, kami akan mendorong siswa untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah. Permasalahan lingkungan hidup merupakan hal yang relevan dan memerlukan solusi pragmatis berdasarkan konsekuensi saat ini dan masa depan. Kebiasaan hidup berkelanjutan juga merupakan komponen penting dalam program pendidikan karakter Pancasila (Nasution et al., 2024). Pancasila menekankan pentingnya hubungan harmonis antara manusia dan lingkungannya. Penggabungan isu-isu kehidupan berkelanjutan ke dalam program pendidikan akan mendorong keseimbangan antara aspek keberlanjutan sosial, ekonomi, dan lingkungan (Karim et al., 2023).

Seiring dengan semakin pentingnya gaya hidup berkelanjutan, praktik pembelajaran dengan tema Gaya Hidup Berkelanjutan pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah dasar menjadi semakin relevan. Beberapa praktik pembelajaran dengan tema Gaya Hidup Berkelanjutan yang dapat diterapkan di sekolah dasar, antara lain menanam tanaman sayuran dan buah-buahan, mengurangi penggunaan plastik sekali pakai. Adapun beberapa contoh praktik pembelajaran dengan tema Gaya Hidup Berkelanjutan pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah dasar antara lain sebagai berikut (Suriani, Lilis; Nisa, Khairun; Affandi, 2023) :

1. Menanam tanaman sayuran dan buah-buahan. Kegiatan menanam tanaman sayuran dan buah-buahan merupakan contoh praktik pembelajaran dengan tema Gaya Hidup Berkelanjutan yang praktis dan mudah dilakukan di sekolah dasar. Kegiatan ini dapat memberikan pengalaman yang bermanfaat bagi siswa dalam mengenal lingkungan, menanam, merawat, dan memanen tanaman. Selain itu, siswa juga dapat belajar mengenai pentingnya mengonsumsi buah-buahan dan sayuran sebagai bagian dari gaya hidup sehat dan berkelanjutan.
2. Mengurangi penggunaan plastik sekali pakai  
Mengurangi penggunaan plastik sekali pakai merupakan praktik pembelajaran dengan tema Gaya Hidup Berkelanjutan yang sederhana namun efektif. Sekolah dapat mempromosikan penggunaan botol minum reusable dan tas belanja reusable. Siswa juga dapat diberikan pelajaran tentang bahaya penggunaan

plastik sekali pakai bagi lingkungan, dan bagaimana menguranginya dengan mengganti dengan solusi yang lebih ramah lingkungan.

3. Menggunakan energi terbarukan

Menggunakan energi terbarukan seperti energi matahari atau energi angin adalah contoh praktik pembelajaran dengan tema Gaya Hidup Berkelanjutan yang dapat diterapkan di sekolah dasar. Siswa dapat belajar tentang sumber energi konvensional dan sumber energi terbarukan serta keuntungan dari penggunaan energi terbarukan. Sekolah dapat memasang panel surya atau turbin angin yang dapat digunakan untuk kebutuhan listrik sehari-hari di sekolah.

4. Membuat pupuk dari sampah organik

Membuat pupuk dari sampah organik merupakan contoh praktik pembelajaran dengan tema Gaya Hidup Berkelanjutan yang mudah dan bermanfaat bagi lingkungan. Siswa dapat belajar tentang proses pembuatan pupuk organik dan bagaimana cara mengurangi sampah. Selain itu, praktik ini dapat membantu mengurangi jumlah sampah organik yang dikirim ke Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) dan mengurangi penggunaan pupuk kimia yang membahayakan lingkungan.

5. Penghematan air

Praktik penghematan air adalah contoh praktik pembelajaran dengan tema Gaya Hidup Berkelanjutan yang mudah dilakukan. Siswa dapat belajar tentang cara menghemat air di rumah dan sekolah, seperti mematikan keran ketika tidak digunakan, melakukan perbaikan pipa bocor, dan menggunakan air hujan untuk menyiram tanaman. Selain itu, kegiatan penghematan air akan membantu mempertahankan sumber daya air dan mengurangi pemakaian sumber air untuk kebutuhan manusia.

Meskipun praktik pembelajaran dengan tema Gaya hidup berkelanjutan pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila, Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah dasar memiliki banyak manfaat, terdapat beberapa catatan kritis tentang kurang optimalnya praktik ini. Beberapa faktor yang mempengaruhi itu dapat menjadi sebagai berikut: *Pertama*, kurangnya dukungan dari pihak sekolah. Salah satu faktor penyebab belum optimalnya praktik pembelajaran dengan tema Gaya hidup berkelanjutan adalah kurangnya dukungan dari pihak sekolah. Beberapa sekolah mungkin belum menyadari pentingnya pembelajaran tentang gaya hidup berkelanjutan bagi siswa, dan tidak memberikan perhatian yang cukup pada pengajaran tentang topik ini. Kurangnya dukungan dari pihak sekolah bisa menjadi hambatan pembelajaran efektif dan berkelanjutan (Winanti et al., 2019). *Kedua*, kurangnya sarana dan prasarana yang memadai. Kurangnya sarana dan prasarana yang memadai dalam pembelajaran gaya hidup berkelanjutan menjadi faktor lain yang memengaruhi efektivitas pembelajaran ini. Beberapa sekolah mungkin tidak memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk memfasilitasi pembelajaran yang efektif, seperti misalnya tanah yang cukup untuk menanam sayuran dan buah, atau kurangnya daya listrik dan sumber air untuk mendukung penggunaan energi terbarukan (Triatna, 2017). *Ketiga*, kurangnya

pemahaman siswa tentang materi. Kurangnya pemahaman siswa tentang materi yang diajarkan menjadi faktor penting yang mempengaruhi pembelajaran efektif. Siswa mungkin membutuhkan pengajaran yang lebih spesifik dan jelas tentang gaya hidup berkelanjutan, dan bagaimana konsep-konsep tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kurangnya pemahaman siswa tentang materi bisa mengurangi minat siswa untuk belajar dan mengikuti praktik pembelajaran (Napitupulu & Wibawanta, 2022). *Keempat*, kurangnya dukungan dari orang tua. Kurangnya dukungan dari orang tua juga menjadi faktor yang mempengaruhi efektivitas praktik pembelajaran dengan tema Gaya hidup berkelanjutan. Orang tua mungkin tidak memberikan perhatian yang cukup pada pentingnya pembelajaran tentang gaya hidup berkelanjutan, atau kurang mendukung pembelajaran dengan cara mendukung kebiasaan hidup berkelanjutan di rumah (Sekar & Kamarubiani, 2020). *Kelima*, kurangnya sumber daya. Kurangnya sumber daya, baik secara finansial maupun non-finansial, juga dapat berdampak negatif pada praktik pembelajaran dengan tema Gaya hidup berkelanjutan. Sekolah mungkin tidak memiliki sumber daya yang cukup untuk mempertahankan fasilitas yang dibutuhkan untuk pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan (Tapung et al., 2024).

Agar praktik pembelajaran dengan tema Gaya Hidup Berkelanjutan pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah dasar dapat dijalankan secara optimal, bermakna, dan berdampak pada perilaku dan pengetahuan peserta didik, berikut adalah beberapa rekomendasi kritis: *Pertama*, Integrasi tema ke dalam kurikulum. Sekolah perlu memastikan bahwa tema Gaya Hidup Berkelanjutan terintegrasi secara menyeluruh ke dalam kurikulum sekolah dasar, bukan hanya sebagai topik tambahan. Hal ini memastikan bahwa pembelajaran tentang gaya hidup berkelanjutan tidak hanya terjadi dalam satu mata pelajaran tertentu, tetapi juga diselipkan di berbagai konteks pembelajaran (Tri Sulistiyaningrum & Moh Fathurrahman, 2023). *Kedua*, Pengembangan Materi yang Relevan. Kelompok belajar guru-guru perlu membuat materi pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Contohnya, bukan hanya membahas konsep teoritis tentang gaya hidup berkelanjutan, tetapi juga menghadirkan studi kasus, permainan peran, atau proyek nyata yang memungkinkan siswa untuk mengalami secara langsung praktik-praktik berkelanjutan (Harputra & Ramadhani, 2021). *Ketiga*, pelibatan Aktif Siswa. Sekolah perlu mendukung pelibatan aktif siswa dalam pembelajaran dengan memberikan kesempatan untuk berdiskusi, kolaborasi, dan melakukan tindakan konkret. Misalnya, siswa dapat mengorganisir kampanye lingkungan di sekolah, melakukan penelitian tentang masalah lingkungan di lingkungan mereka, atau merancang proyek keberlanjutan untuk sekolah (Sumarni et al., 2021).

*Keempat*, kolaborasi dengan komunitas Lokal. Sekolah dan guru-guru perlu berkolaborasi dan menjalin kerjasama dengan komunitas lokal, lembaga lingkungan, atau perusahaan yang peduli lingkungan untuk mendukung implementasi pembelajaran tentang gaya hidup berkelanjutan. Komunitas lokal dapat memberikan sumber daya, dukungan praktis, dan pengalaman langsung yang memperkaya pembelajaran siswa (Sutarsih & Saud, 2019). *Kelima*, pengukuran dampak dan evaluasi Berkala. Guru-guru dan sekolah perlu melakukan pengukuran dampak secara berkala untuk mengevaluasi

efektivitas pembelajaran tentang gaya hidup berkelanjutan. Dengan demikian, dapat dilihat apakah ada perubahan dalam pengetahuan dan perilaku siswa serta menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai kebutuhan (Nasution et al., 2024). *Keenam*, pendidikan keterampilan gaya hidup berkelanjutan. Selain memperhatikan aspek pengetahuan, berikan juga perhatian pada pengembangan keterampilan hidup berkelanjutan seperti keterampilan pemecahan masalah, kerjasama, dan kepemimpinan yang akan memungkinkan siswa untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakat mereka (Efendi et al., 2023). *Ketujuh*, mendukung pelatihan untuk guru. Berikan dukungan dan pelatihan yang memadai kepada guru untuk melaksanakan pembelajaran tentang gaya hidup berkelanjutan. Dalam hal ini, termasuk pelatihan tentang materi, strategi pembelajaran yang inovatif, dan pengelolaan kelas yang efektif (Triatna, 2017).

Dengan mengimplementasikan rekomendasi ini secara serius dan terus menerus, diharapkan praktik pembelajaran tentang gaya hidup berkelanjutan pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar dapat memberikan dampak yang signifikan pada pengetahuan dan perilaku peserta didik serta meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya berperilaku secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

## KESIMPULAN

Pemikiran Heidegger dalam "Being and Time" memiliki relevansi yang signifikan terhadap praktik tema "Gaya Hidup Berkelanjutan" pada siswa SD dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Pemikiran Heidegger mengajarkan bahwa perlu untuk mengembangkan refleksi kritis terhadap eksistensi manusia dan hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya. Pandangan ini sejalan dengan tujuan pengembangan peserta didik yang holistik, yang menekankan pentingnya memperhatikan pengembangan diri sebagai individu yang sadar akan lingkungan dan tanggung jawab sosial, termasuk dalam gaya hidup berkelanjutan. Banyak filsuf dan pemikir yang mendukung pendidikan untuk mencapai Gaya Hidup Berkelanjutan, termasuk Paulo Freire, John Dewey, David Orr, Nel Noddings, dan Peter Senge. Para pendukung ini menekankan pentingnya pendidikan dalam mengembangkan individu secara keseluruhan dan terhubung dengan nilai-nilai seperti partisipasi aktif, kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan EMpati, sebagai kunci untuk membangun generasi yang berbudaya lingkungan. Dalam konteks Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk siswa SD pada tema "Gaya Hidup Berkelanjutan", pandangan di atas dapat diadaptasi melalui pendekatan pembelajaran yang berpusat pada pengalaman, refleksi, dan praktik dalam kehidupan sehari-hari. Demi terciptanya lingkungan yang lestari, pendidikan harus diorientasikan pada pengembangan etika, lingkungan, dan kesejahteraan masyarakat. Hal tersebut juga harus sejalan dengan partisipasi aktif dari orang tua siswa dan masyarakat dalam memberikan dukungan untuk pengembangan pembelajaran Gaya Hidup Berkelanjutan pada siswa SD.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbott, D., & Badley, K. (2020). Pedagogy of the Oppressed Fifty Years On: A Review Essay. *International Journal of Christianity & Education*, 24(1), 108–115. <https://doi.org/10.1177/2056997119837927>
- Aboutorabi, R. (2015). Heidegger, education, nation and race. *Policy Futures in Education*, 13(4), 415–423. <https://doi.org/10.1177/1478210315571219>
- Adhikari, A., Saha, B., & Sen, S. (2023). *Nel Noddings' Theory of Care and its Ethical Components*. 5, 198–206.
- Adnyana, I. M. D., Mahendra, K., & Meesam Raza, S. (2023). *The Importance of Green Education in Indonesia: An Analysis of Opportunities and Challenges*. 1, 61–68. <https://doi.org/10.59535/es.v1i2.168>
- Amran, A., Jasin, I., Perkasa, M., Satriawan, M., Irwansyah, M., & Erwanto, D. (2020). Implementation of education for sustainable development to enhance Indonesian golden generation character. *Journal of Physics: Conference Series*, 1521(4), 42102. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1521/4/042102>
- Aulia, D., Hadiyanto, & Rusdinal. (2023). Analisis Kebijakan Kurikulum Merdeka Melalui Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 11(1), 122–133. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v11i1.25923>
- Azizah, S. N., & Prasetyo, W. H. (2023). Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka: Persepsi dan Harapan Pengajar PPKn. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(7), 5375–5383. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i7.1926>
- Cook, J. (2019). Sustainability, Human Well-Being, and the Future of Education. In *Sustainability, Human Well-Being, and the Future of Education*. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-78580-6>
- Creswell, J. (2009). *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches / J.W. Creswell*.
- Dewey, J. (2010). The school and society and the child and the curriculum. *Bibliovault OAI Repository, the University of Chicago Press*.
- Echegoyen-Sanz, Y., & Ezpeleta, A. (2021). A Holistic Approach to Education for Sustainability: Ecofeminism as a Tool to Enhance Sustainability Attitudes in Pre-service Teachers. *Journal of Teacher Education for Sustainability*, 23, 5–21. <https://doi.org/10.2478/jtes-2021-0002>
- Efendi, P. M., Tatang Muhtar, & Yusuf Tri Herlambang. (2023). Relevansi Kurikulum Merdeka Dengan Konsepsi Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Dalam Perspektif Filosofis-Pedagogis. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 548–561. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5487>
- Escudero, J. (2013). Heidegger: Being and Time and the Care for the Self. *Open Journal of Philosophy*, 03, 302–307. <https://doi.org/10.4236/ojpp.2013.32047>
- Filho, W., Evangelos, F., Pace, P., Paul, M., Filho, W., Duram, L., & Williams, L. (2015). *International Journal of Sustainability in Higher Education The future we want: Key issues on sustainable development in higher education after Rio and the UN decade of education for sustainable development Article information: For Authors*. 16, 112–129.
- Fitriyani, F., Kurnia, I. R., Fadillah, S. N., & Oktaviani, A. M. (2023). Analysis of Curriculum Policy Development and Implementation of Independent Curriculum in Elementary Schools. *Journal Of Education And Teaching Learning (JETL)*, 5(3), 1–8. <https://doi.org/10.51178/jetl.v5i3.1504>
- Harputra, Y., & Ramadhani, Y. R. (2021). Pelatihan Lesson Study Sebagai Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*

- RADISI*, 1(1), 17–21.
- Hopkins, N. (2018). Dewey, Democracy and Education , and the school curriculum. *Education 3-13*, 46, 1–8. <https://doi.org/10.1080/03004279.2018.1445477>
- Huyler, D., & McGill, C. (2019). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, by John Creswell and J. David Creswell. Thousand Oaks, CA: Sage Publication, Inc. 275 pages, \$67.00 (Paperback). *New Horizons in Adult Education and Human Resource Development*, 31, 75–77. <https://doi.org/10.1002/nha3.20258>
- Ianniello, A., De Giuseppe, T., & Corona, F. (2022). Eco-Pedagogy and Media Sustainability Values of the Flipped Inclusion Model in the Anthropocene Era. *International Journal of Digital Literacy and Digital Competence*, 13, 1–18. <https://doi.org/10.4018/IJDLDC.309711>
- Ismelani, N., Mahmudah, R., & Rosmaladewi, O. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Melalui Program Tatanen di Bale Atikan Kabupaten Purwakarta. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 5(1), 15–26. <https://doi.org/10.47453/eduprof.v4i2.196>
- Iwuagwu, E. (2017). *Martin Heidegger And The Question Of Being*. 8, 25–48.
- Karim, A. Al, Wibowo, G. A., Utomo, I. M. S., & Aswagata, A. A. (2023). Peningkatan gaya hidup berkelanjutan melalui peduli lingkungan di sekolah menengah atas. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 4(1), 291–299. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v4i1.20199>
- Large, W. (2008). *Heidegger's being and time*.
- Ma, A., Nisa, K., Madum, M., An-Nawawi Purworejo, I., Ir Juanda No, J. H., Gebang, K., Purworejo, K., & Tengah, J. (2023). Problematika pendidikan dalam wacana eksistensialisme Martin Heidegger. *Journal on Education*, 06(01), 109–120.
- Napitupulu, B., & Wibawanta, B. (2022). Evaluation of the Professional Learning Community Program for Teachers in Indonesia. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 8(3), 534. <https://doi.org/10.33394/jk.v8i3.5573>
- Nasution, P., Vebrianto, R., & Yovita, Y. (2024). Penilaian dan Evaluasi Modul P5 Tema Gaya Hidup Berkelanjutan pada Materi Keseimbangan Ekosistem. *JURNAL Pendidikan MIPA*, 14, 1–8. <https://doi.org/10.37630/jpm.v14i1.1385>
- Olobia, L. (2021). Learning Disciplines in an Organization: A Critical Review on Peter Senge's “Fifth Discipline.” *International Journal of Research Publications*, 88. <https://doi.org/10.47119/IJRP1008811120212414>
- Payne, P. (2017). Ecopedagogy and radical pedagogy: Post-critical transgressions in environmental and geography education. *The Journal of Environmental Education*, 48, 1–9. <https://doi.org/10.1080/00958964.2016.1237462>
- Piao, X. (2023). The international role of education in sustainable lifestyles and economic development. *Scientific Reports*, 13. <https://doi.org/10.1038/s41598-023-35173-w>
- Plachciak, A. (2010). Sustainable development in postmodern society. *Economics & Sociology*, 3, 86–91. <https://doi.org/10.14254/2071-789X.2010/3-2/9>
- Rian, H., Bakri, B., Nasril, N., Estiana, R., & Gustiawan, H. (2023). Gaya Hidup Berkelanjutan Di Era 5.0. *Jurnal Abdimas PLJ*, 3, 74. <https://doi.org/10.34127/japlj.v3i2.989>
- Riley, K. (2023). *Environmental Education in These Times of the Anthropocene* (pp. 23–34). [https://doi.org/10.1007/978-981-99-2587-2\\_2](https://doi.org/10.1007/978-981-99-2587-2_2)
- Robi, M., Illiyin, & Khabibah, T. (2023). Implementasi pendidikan karakter mandiri

- dalam P5 Gaya Hidup Berkelanjutan kelas X di SMA Negeri 1 Parung. *LOGOS Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 30–34.
- Samudyatha, U. C., Muninarayana, C., Vishwas, S., & Prasanna, K. B. T. (2024). Engaging school children in sustainable lifestyle: Opportunities and challenges. *Environmental Research*, 242, 117673. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.envres.2023.117673>
- Sara Al-Mulla, I. A., & Koç, M. (2022). Social media for sustainability education: gaining knowledge and skills into actions for sustainable living. *International Journal of Sustainable Development & World Ecology*, 29(5), 455–471. <https://doi.org/10.1080/13504509.2022.2036856>
- Sekar, R. Y., & Kamarubiani, N. (2020). Komunitas Belajar Sebagai Sarana Belajar Dan Pengembangan Diri. *Indonesian Journal Of Adult and Community Education*, 2(1), 10–15.
- Sumarni, S., Putri, R. I. I., & Andika, W. D. (2021). Project Based Learning (PBL) Based Lesson Study for Learning Community (LSLC) in kindergarten. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 989–996. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1637>
- Suriani, Lilis; Nisa, Khairun; Affandi, L. H. (2023). Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Tema Gaya Hidup Berkelanjutan di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio*, 9(3), 1458–1463. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5464>
- Sutarsih, C., & Saud, U. S. (2019). The Implementation of Professional Learning Community for Elementary Teachers. *International Journal for Educational Studies*, 11(February), 157–168.
- Tapung, M., Katolik, U., Santu, I., Ruteng, P., Tenggara, E. N., & Email, I. (2024). *The Impact of the Low Quality of Teachers on the Learning Process Results of School Accreditation in Manggarai Regency Indonesia*. 04(03), 770–782.
- Thompson, M. (2023). *The Ontological Structure of Erich Fromm's Critical Humanism*.
- Tri Sulistiyaningrum, & Moh Fathurrahman. (2023). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Kurikulum Merdeka di SD Nasima Kota Semarang. *Jurnal Profesi Keguruan*, 9(2), 121–128.
- Triatna, C. (2017). Membangun Komunitas Belajar Profesional Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 12(1). <https://doi.org/10.17509/jap.v22i1.5918>
- Wamsler, C. (2020). Education for sustainability: Fostering a more conscious society and transformation towards sustainability. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 21, 112–130. <https://doi.org/10.1108/IJSHE-04-2019-0152>
- Winanti, Gaol, F. L., Meyliana, & Prabowo, H. (2019). A Survey Positive Engagement of Learning Community for Informal Education to Support Community. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 662(2). <https://doi.org/10.1088/1757-899X/662/2/022024>
- Ya, M., & Aung, Y. M. (2020). *Humanism and Education*.
- Zahrah, F., Mawasil, H., & Artikel, S. (2023). Penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ( P5 ) Untuk Melatih Soft Skill Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 6(2), 812–817.
- Zaldívar, J. (2015). Deschooling for all? The thought of Ivan Illich in the era of education (and learning) for all. *Foro de Educación*, 13. <https://doi.org/10.14516/fde.2015.013.018.005>

Relevansi Pemikiran Heidegger tentang “Being and Time” terhadap Praktik Tema  
“Gaya Hidup Berkelanjutan” Siswa SD pada Proyek Penguatan Profil Pelajar  
Pancasila



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)